

FAKTOR DAN DAMPAK CYBERBULLYING PADA SISWA/I SMA NEGERI 15 BATAM

Cynthia Anggeliani¹, Yonky Pernando^{2*}

¹Mahasiswa Prodi Teknik Informatika, Universitas Universal

²Dosen Prodi Teknik Informatika, Universitas Universal

*email: yongkyfernando194@gmail.com

Abstract: Cyberbullying has become an increasingly pressing issue among adolescents, which shifted many social interactions to digital platforms. This study investigates the factors contributing to cyberbullying and its long-term impacts on students at SMAN 15 Batam. Using a descriptive quantitative approach, data were collected through a survey administered to 52 students across different age groups and grade levels. The findings indicate that a majority of students have experienced significant negative effects from cyberbullying, impacting their mental health, academic performance, and social relationships. Key contributing factors include emotional instability, peer pressure, stress from remote learning, and limited social activities during the pandemic. The study highlights that the most common forms of cyberbullying involve verbal harassment, physical appearance mockery, and identity impersonation. Given the extensive impact on students' well-being, stronger intervention programs involving schools, families, and communities are essential to mitigate the harmful effects of cyberbullying and foster a safer digital environment for adolescents.

Keywords: Impact; Factors; Cyber; School

Abstrak: Cyberbullying telah menjadi isu yang semakin mendesak di kalangan remaja, yang menggeser banyak interaksi sosial ke platform digital. Penelitian ini menyelidiki faktor-faktor yang berkontribusi terhadap cyberbullying dan dampak jangka panjangnya terhadap siswa di SMAN 15 Batam. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif, data dikumpulkan melalui survei yang dilakukan terhadap 52 siswa dari berbagai kelompok umur dan tingkat kelas. Temuan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mengalami dampak negatif yang signifikan dari cyberbullying, yang berdampak pada kesehatan mental, kinerja akademik, dan hubungan sosial mereka. Faktor-faktor utama yang berkontribusi terhadap hal ini adalah ketidakstabilan emosi, tekanan teman sebaya, stres akibat pembelajaran jarak jauh, dan terbatasnya aktivitas sosial selama pandemi. Studi ini menyoroti bahwa bentuk-bentuk cyberbullying yang paling umum melibatkan pelecehan verbal, ejekan terhadap penampilan fisik, dan peniruan identitas. Mengingat besarnya dampak terhadap kesejahteraan siswa, program intervensi yang lebih kuat yang melibatkan sekolah, keluarga, dan komunitas sangat penting untuk mengurangi dampak berbahaya dari cyberbullying dan menciptakan lingkungan digital yang lebih aman bagi remaja.

Kata kunci: Dampak; Faktor; Cyber; Sekolah

PENDAHULUAN

Dunia remaja adalah dunia yang banyak problematika menarik untuk dibahas, mulai dari percintaan, pertemanan, hingga hubungan dengan keluarga [1]. Pada saat itu, emosi seorang anak sedang sangat menggebu-gebu untuk mencoba banyak hal,

sehingga diperlukam dukungan dan kontrol yang baik dari lingkungannya [2]. Masa remaja merupakan masa yang unik, penting dan menyenangkan dalam pertumbuhan dan perkembangan kehidupan seseorang [3].

Menurut laporan We Are Social yang diterbitkan oleh Kementerian Komunikasi dan Informasi (KOMINFO), sebanyak 212,9 juta orang Indonesia aktif menggunakan media sosial pada Januari 2023, yang mencakup 76% dari total populasi Indonesia. Dari jumlah tersebut, hampir 50% adalah remaja [4][5][6]. Menurut data tersebut, 30 juta anak-anak dan remaja di Indonesia merupakan pengguna internet, dan media digital saat ini menjadi pilihan utama saluran komunikasi yang mereka gunakan [7][9].

Munculnya inovasi teknologi telah membawa dampak yang signifikan, termasuk munculnya bentuk baru perundungan digital yang lebih berbahaya, dikenal sebagai cyberbullying [10]. Cyberbullying merujuk pada tindakan yang dilakukan secara sengaja dan berulang-ulang untuk menyakiti atau merugikan seseorang dengan memanfaatkan perangkat pintar [11]. Perilaku ini berkembang seiring dengan kemajuan teknologi, menciptakan ancaman baru yang berbeda dan sering kali lebih sulit diatasi dibandingkan bentuk perundungan tradisional [10].

Pandemi COVID-19 telah mengubah berbagai aspek kehidupan masyarakat global, termasuk interaksi sosial yang semakin beralih ke platform digital [13]. Cyberbullying menjadi fenomena yang semakin mengkhawatirkan di tengah transformasi ini [14]. Kasus cyberbullying dilaporkan meningkat sebagai akibat dari peningkatan penggunaan internet dan perangkat digital, khususnya di kalangan anak-anak dan remaja yang perlu menyesuaikan diri dengan pendidikan jarak jauh [15].

Cyberbullying adalah kekerasan melalui internet, di mana pelaku menghina, mengejek, memperlakukan, atau mengintimidasi korban lewat tulisan dan ucapan. Bentuknya mencakup penyebaran kebohongan, memposting foto memalukan, pesan atau ancaman menyakitkan, dan trolling. Tindakan lain seperti membuat akun palsu, mencuri identitas online, atau memaksa korban mengirim gambar sensual juga termasuk dalam cyberbullying yang serius [16].

Menurut penelitian terdahulu yaitu oleh Mayeni dalam jurnal berjudul “Dampak Media Sosial Terhadap Kesejahteraan Psikologis Remaja Tinjauan Pengaruh Penggunaan Media Sosial Pada Kecemasan Dan Depresi Remaja”, [16] remaja yang mengalami penolakan dari teman sebaya mereka cenderung meningkatkan penggunaan media sosial saat mereka mengalami depresi, yang mengindikasikan bahwa depresi yang mendasari mungkin muncul sebagai akibat dari penolakan tersebut.

Menurut Khaira Ulfa [17], Cyberbullying adalah kekerasan online yang melibatkan penghinaan, ejekan, dan intimidasi, yang dapat berdampak serius pada kesehatan mental korban, bahkan berujung pada bunuh diri. Menurut Chakraborty [18], terdapat hubungan positif dan signifikan antara perilaku pelaku dan korban, di mana semakin reaktif pelaku, semakin reaktif pula korban, menunjukkan dampak besar cyberbullying terhadap kehidupan sosial. Menurut Afralia [19], Cyberbullying sama dengan bullying biasa, tetapi cyberbullying menggunakan teknologi digital atau internet untuk melakukan pembullying. Menurut penelitian terdahulu yang berjudul “Mengetahui dan Mencegah Cyberbullying: Tantangan Dunia Digital” oleh Marlef [20], Cyberbullying dapat terjadi melalui berbagai platform media digital, termasuk penyebaran informasi yang dimaksudkan untuk merusak reputasi atau menyakiti

korban. Hal ini didukung oleh pernyataan Hendriani [19], contohnya adalah penyebaran informasi yang bertujuan untuk mempermalukan atau merendahkan korban [22]

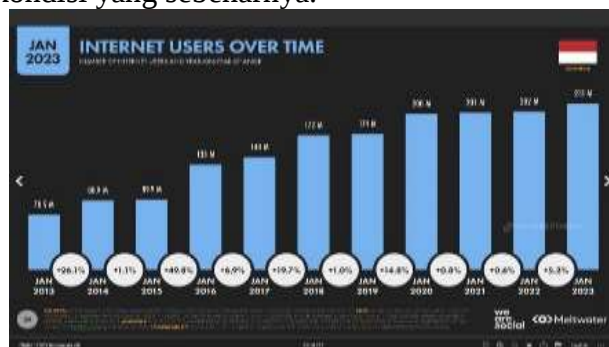
Target penelitian saya adalah Siswa/I SMAN 15 Batam. Saya memilih Siswa/i SMAN 15 Batam sebagai target penelitian karena mereka mengalami sedang masa remaja, periode di mana penggunaan teknologi dan media sosial meningkat, sehingga potensi cyberbullying juga lebih besar. Variasi usia dan tahap kehidupan mereka memberikan perspektif yang beragam mengenai dampak jangka panjang cyberbullying. Mereka lebih mudah dijangkau dan cenderung memiliki ingatan yang jelas tentang pengalaman sekolah, termasuk insiden cyberbullying, sehingga data yang diperoleh relevan dan mendalam untuk analisis.

Penelitian ini menggunakan survei kuantitatif untuk mengumpulkan data tentang faktor dan dampak jangka panjang cyberbullying pada remaja di SMAN 15 Batam. Survei mencakup data demografi, pengalaman cyberbullying (jenis dan frekuensi), faktor penyebab (stres, tekanan teman, media sosial), dan peran keluarga. Dampak jangka panjang dinilai dari kesehatan mental, prestasi akademik, dan hubungan sosial. Survei juga mengumpulkan saran responden untuk mengurangi cyberbullying, seperti edukasi, tim penanggulangan, dan pengawasan orang tua.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian deskriptif. Pendekatan kuantitatif memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisis data numerik, sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas tentang fenomena yang diteliti. Metode deskriptif sendiri bertujuan untuk menggambarkan karakteristik dari populasi atau fenomena yang ada tanpa melakukan intervensi.

Populasi dalam penelitian ini terdiri dari 52 siswa dari kelas X, XI, dan XII di SMA Negeri 15 Batam. Sampel penelitian yang digunakan juga berjumlah 52 siswa, diambil dengan teknik total sampling. Penggunaan teknik ini memastikan bahwa seluruh populasi menjadi bagian dari sampel, sehingga hasil penelitian dapat merepresentasikan kondisi yang sebenarnya.



Gambar 1. Jumlah Pengguna Internet dari Jan 2013 s/d Jan 2023.

Sumber: We Are Social

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket dengan model skala Likert. Teknik analisis data yang diterapkan adalah analisis deskriptif, yang bertujuan untuk memberikan ringkasan dan interpretasi data yang telah dikumpulkan.

Dengan demikian, hasil penelitian dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai fenomena yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rumus perhitungannya:

$$T \times P_n (1)$$

Dalam rumus ini, T mewakili total jumlah responden, sedangkan P_n merupakan pilihan angka pada skala Likert. Skala Likert yang digunakan terdiri dari 4 kategori, dengan skor sebagai berikut: "Sangat berdampak" memiliki skor 4, "Cukup berdampak" memiliki skor 3, "Sedikit berdampak" memiliki skor 2, dan "Tidak berdampak" memiliki skor 1.

Untuk menghitung interval menggunakan metode **Interval Skor Persen (I)**, rumusnya adalah:

$$I = \frac{100}{\text{Total Skala Likert}} \quad (2)$$

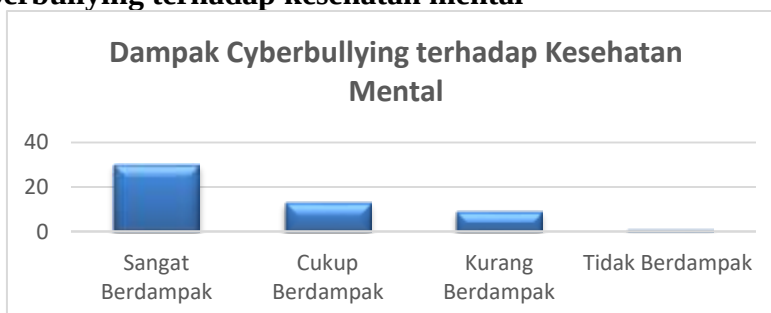
Dengan skala Likert 4 poin, hasilnya:

$$I = \frac{100}{4} = 25 \quad (3)$$

Interpretasi intervalnya adalah sebagai berikut: 0% - 25% berarti "Tidak berdampak," 26% - 50% berarti "Sedikit berdampak," 51% - 75% berarti "Cukup berdampak," dan 76% - 100% berarti "Sangat berdampak."

Maka,

Dampak cyberbullying terhadap kesehatan mental



Gambar 1. Dampak Cyberbullying terhadap Kesehatan Mental Siswa/i SMAN 15 Batam

Dampak cyberbullying terhadap kesehatan mental menunjukkan bahwa 58,8% atau 30 orang merasa sangat berdampak, 25,5% atau 13 orang merasa cukup berdampak, 17,6% atau 9 orang merasa kurang berdampak, dan 1,96% atau 1 orang merasa tidak berdampak.

Skor rata-rata: 3,36 (Interval: antara **Cukup Berdampak** dan **Sangat Berdampak**)

Analisis: Mayoritas responden (58,8%) merasakan bahwa dampak cyberbullying terhadap kesehatan mental mereka sangat signifikan. Dengan rata-rata skor 3,36, sebagian besar berada dalam kategori "Cukup Berdampak" hingga "Sangat

Berdampak". Ini menunjukkan dampak besar pada kesehatan mental yang ditimbulkan oleh cyberbullying.

Dampak cyberbullying pada prestasi akademik



Gambar 2. Dampak Cyberbullying terhadap Prestasi Akademik Siswa/i SMAN 15 Batam

Dampak cyberbullying pada prestasi akademik menunjukkan bahwa 58,8% atau 30 orang merasa sangat berdampak, 29,4% atau 15 orang merasa cukup berdampak, 9,8% atau 5 orang merasa kurang berdampak, dan 5,88% atau 3 orang merasa tidak berdampak, dengan skor rata-rata sebesar 3,36 yang berada dalam interval cukup. **Skor rata-rata:** 3,36 (Interval: antara **Cukup Berdampak** dan **Sangat Berdampak**) **Analisis:** Dampak pada prestasi akademik serupa dengan kesehatan mental, dengan mayoritas responden (58,8%) merasakan dampak yang sangat signifikan. Skor rata-rata terganggu menunjukkan bahwa mayoritas responden merasa prestasi akademik mereka cukup oleh cyberbullying, yang dapat berujung pada menurunnya konsentrasi atau motivasi belajar.

Dampak cyberbullying pada hubungan sosial

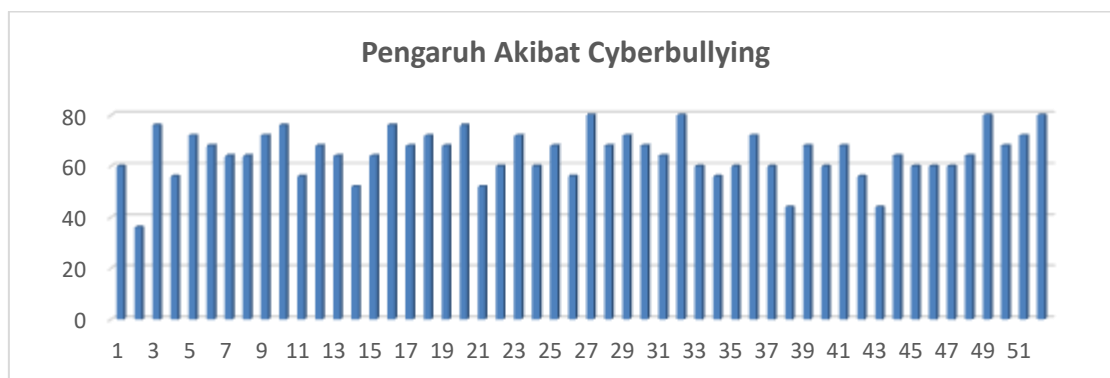


Gambar 3. Dampak Cyberbullying terhadap Hubungan Sosial Siswa/i SMAN 15 Batam

Dampak cyberbullying terhadap hubungan sosial menunjukkan bahwa sebagian besar responden merasakan pengaruh yang signifikan. Sebanyak 27 orang (52,94%) merasa dampaknya sangat besar, sementara 18 orang (35,29%) menganggap dampaknya cukup besar. Hanya 6 orang (11,76%) yang merasa dampaknya kurang signifikan, dan 2 orang (3,92%) merasa tidak terdampak sama sekali.

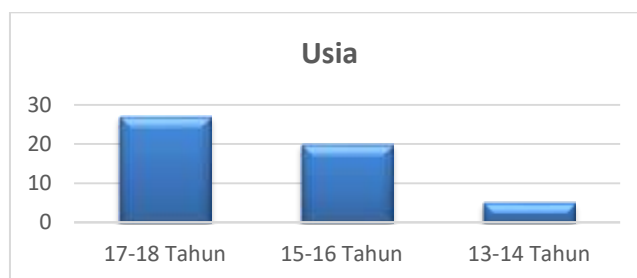
Skor rata-rata: 3,32 (Interval: antara **Cukup Berdampak** dan **Sangat Berdampak**)

Analisis: Hubungan sosial juga terkena dampak signifikan dengan 52,94% responden merasakan pengaruh besar. Skor rata-rata 3,32 menunjukkan bahwa mayoritas responden merasakan dampak yang cukup hingga sangat signifikan terhadap hubungan sosial mereka, seperti berkurangnya interaksi sosial atau perasaan keterasingan akibat cyberbullying.



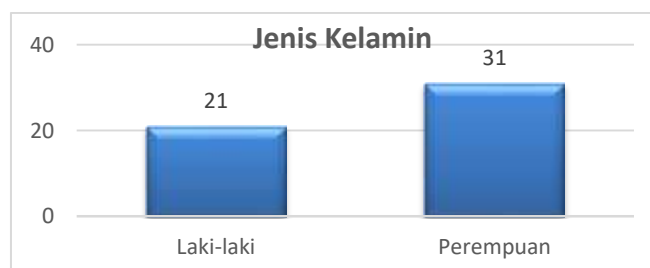
Gambar 4. Pengaruh Akibat Cyberbullying Siswa/i SMAN 15 Batam

Dari hasil kuesioner yang disebar di SMA Negeri 15 Batam, sebanyak 51 siswa/i melaporkan pernah mengalami cyberbullying, sedangkan hanya 1 siswa/i yang melaporkan tidak pernah mengalami hal tersebut. Data ini menunjukkan bahwa cyberbullying menjadi masalah yang cukup signifikan di kalangan siswa/i sekolah tersebut.



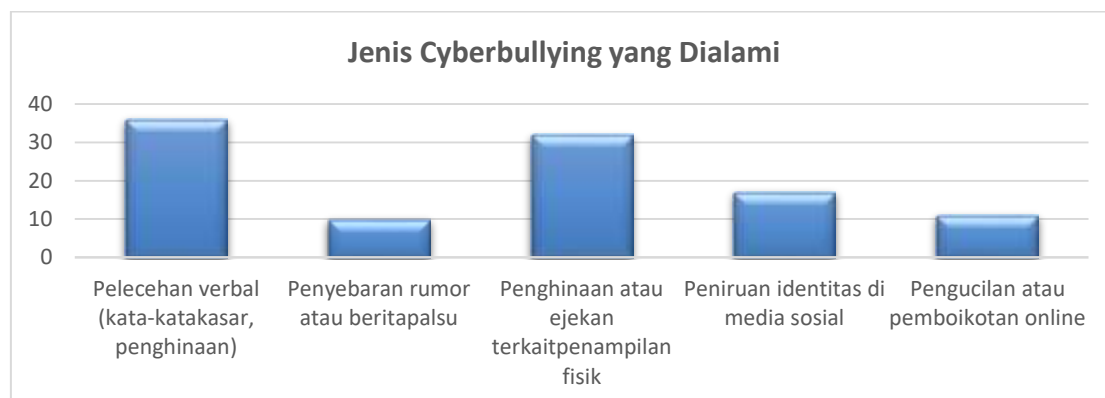
Gambar 5. Usia Responden Siswa/i SMAN 15 Batam

Data siswa SMA Negeri 15 Batam menunjukkan bahwa dari 52 responden yang mengalami cyberbullying, kelompok usia 17-18 tahun paling banyak terdampak (51,92% atau 27 siswa), disusul oleh kelompok usia 15-16 tahun (38,46% atau 20 siswa), dan usia 13-14 tahun paling sedikit (9,62% atau 5 siswa). Ini menunjukkan bahwa siswa yang lebih tua cenderung lebih rentan terhadap cyberbullying.



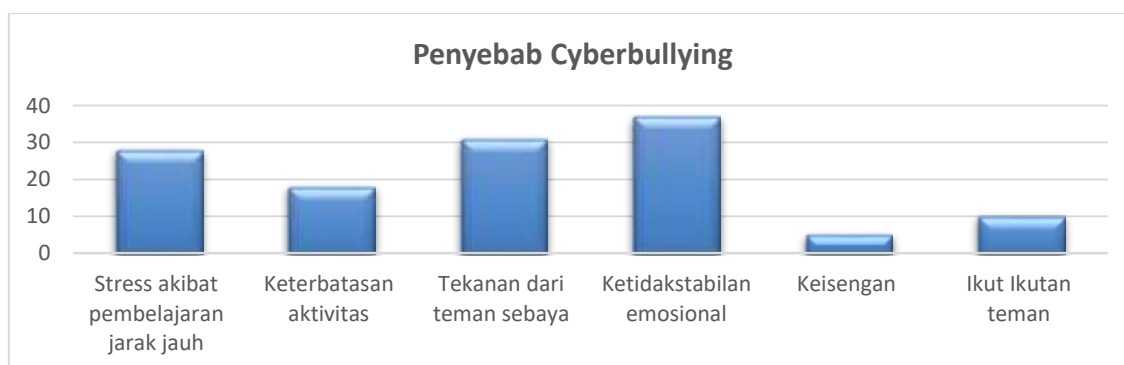
Gambar 6. Jenis Kelamin Responden Siswa/i SMAN 15 Batam

Dari total 52 responden, berdasarkan jenis kelamin, mayoritas korban adalah perempuan dengan jumlah 31 siswa (59,62%). Sementara itu, korban laki-laki berjumlah 21 siswa (40,38%). Data ini menunjukkan bahwa jumlah siswa perempuan yang mengalami cyberbullying lebih tinggi dibandingkan siswa laki-laki.



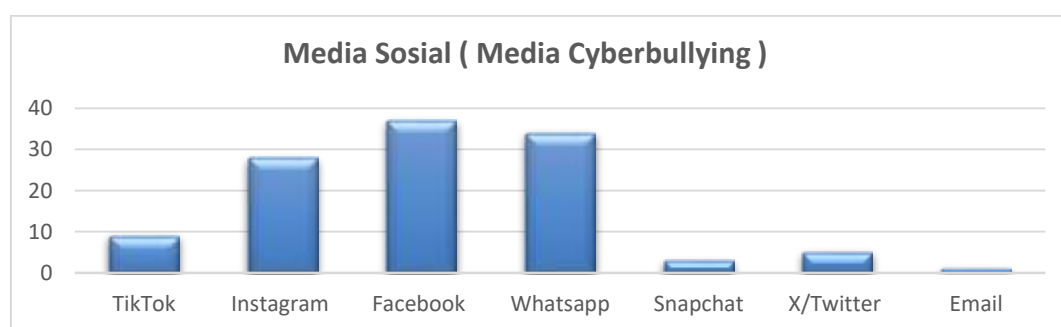
Gambar 7. Jenis Cyberbullying yang dialami Responden Siswa/i SMAN 15 Batam

Dari 52 responden siswa SMA Negeri 15 Batam yang mengalami cyberbullying, 69.23% (36 siswa) menghadapi pelecehan verbal, dan 61.54% (32 siswa) mengalami ejekan terkait penampilan. Peniruan identitas dilaporkan oleh 32.69% (17 siswa), sedangkan pengucilan online dialami oleh 21.15% (11 siswa). Penyebaran rumor memengaruhi 19.23% (10 siswa). Beberapa siswa mengalami lebih dari satu jenis pelecehan, menunjukkan dampak cyberbullying yang kompleks.



Gambar 8. Penyebab Cyberbullying yang dialami Responden Siswa/i SMAN 15 Batam

Ketidakstabilan emosional remaja menjadi faktor utama penyebab cyberbullying (29.84% atau 37 siswa), diikuti oleh tekanan teman sebaya (25% atau 31 siswa), stres pembelajaran jarak jauh (22.58%), dan keterbatasan aktivitas (14.52%). Faktor iseng juga berkontribusi pada 8.06% kasus. Hal ini menunjukkan bahwa tantangan psikologis dan sosial di lingkungan sekolah berperan penting dalam terjadinya cyberbullying.



Gambar 9. Media Cyberbullying yang dialami Responden Siswa/i SMAN 15 Batam

Cyberbullying di kalangan siswa SMA Negeri 15 Batam memberikan dampak serius terhadap kesehatan mental, prestasi akademik, dan hubungan sosial mereka. Bentuk kekerasan verbal dan penghinaan terkait penampilan fisik adalah yang paling sering terjadi. Penyebab utamanya adalah ketidakstabilan emosional remaja dan tekanan dari teman sebaya. Akibatnya, mayoritas siswa mengalami penurunan kesehatan mental, prestasi akademik, dan kerusakan dalam hubungan sosial mereka. Intervensi yang lebih kuat dan program dukungan diperlukan untuk menangani dan mencegah cyberbullying di sekolah ini agar dampaknya dapat diminimalisasi.

Berdasarkan analisis dengan menggunakan skala Likert dan interval, dampak cyberbullying pada kesehatan mental, prestasi akademik, dan hubungan sosial terbukti sangat signifikan. Sebagian besar responden melaporkan dampak yang tinggi, dengan lebih dari 50% menyatakan bahwa mereka mengalami dampak "Sangat Berdampak". Interval 25% di setiap kategori skala menunjukkan bahwa setiap perubahan dari "Tidak Berdampak" hingga "Sangat Berdampak" mencerminkan pengaruh yang cukup besar pada berbagai aspek kehidupan mereka. Hal ini menekankan pentingnya perhatian lebih terhadap masalah cyberbullying, terutama dengan melibatkan peran keluarga, sekolah, dan komunitas dalam intervensi.

SIMPULAN

Cyberbullying telah menjadi fenomena yang semakin mengkhawatirkan, terutama selama pandemi COVID-19 ketika interaksi sosial banyak beralih ke platform digital. Bentuk-bentuk cyberbullying mencakup penghinaan, ancaman, peniruan identitas, dan penyebaran kebohongan melalui media sosial, yang berdampak signifikan pada kesehatan mental, prestasi akademik, dan hubungan sosial korban.

Dalam penelitian di SMA Negeri 15 Batam, mayoritas siswa melaporkan pernah mengalami cyberbullying, dengan dampak besar terutama pada kesehatan mental (58,8% siswa sangat terdampak), prestasi akademik (58,8% sangat terdampak), dan hubungan sosial (52,94% sangat terdampak). Penyebab utama cyberbullying di kalangan remaja adalah ketidakstabilan emosional dan tekanan dari teman sebaya.

Dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif, hasil penelitian menunjukkan bahwa intervensi lebih lanjut diperlukan dari pihak sekolah, keluarga, dan komunitas untuk menangani dan mencegah dampak negatif cyberbullying. Dukungan yang lebih kuat akan membantu meminimalisasi dampak jangka panjang yang dirasakan korban, terutama pada kesehatan mental dan kesejahteraan sosial mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Maria Isabela and Sitti Anggraini, "GAMBARAN PERILAKU BULLYING VERBAL PADA REMAJA," 2023.
- [2] M. Ayu and R. Purnama, "FENOMENA CYBERBULLYING PADA REMAJA PENGGUNA MEDIA SOSIAL," 2019. [Online]. Available: <http://jurnal.kolibi.org/index.php/kultura>
- [3] I. Wahyu Wijayati, F. Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Doktor Nugroho Magetan Jl Sendang Kamal, K. Kraton, K. Maospati, K. Magetan, and P. Jawa Timur, "DAMPAK CYBERBULLYING TERHADAP ANAK-

- REMAJA: PERAN HOLISTIK KELUARGA, MASYARAKAT, DAN SEKOLAH.”
- [4] G. M. Abaido, “Cyberbullying on social media platforms among university students in the United Arab Emirates,” *Int J Adolesc Youth*, vol. 25, no. 1, pp. 407–420, 2020, doi: 10.1080/02673843.2019.1669059.
- [5] B. Ulfah, F. Aulia, Y. R. Agustina, and U. Karimah, “EDUKASI TEKNOLOGI JEJARING SOSIAL TERHADAP PERILAKU CYBERBULLYING PADA REMAJA DI BANJARBARU SOCIAL NETWORKING TECHNOLOGY EDUCATION ON CYBERBULLING BEHAVIOR IN TEENAGERS IN BANJARBARU,” *Jurnal PEDAMAS (Pengabdian Kepada Masyarakat)*, vol. 2, no. 1, 2024.
- [6] V. Deslian and Y. Pernando, “STUDI KASUS: MENGENAL KEJAHATAN CYBERSTALKING DALAM KONTEKS LINGKUNGAN SEKOLAH,” 2023. [Online]. Available: <https://nordvpn.com>
- [7] Z. N. Annisa and D. Wulansari, “PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL INSTAGRAM SEBAGAI MEDIA PROMOSI DI STAFFEE.CA BOUQUET SIDOARJO,” *Neraca Manajemen, Ekonomi*, vol. 6, 2024, doi: 10.8734/mnmae.v1i2.359.
- [8] W. N. A. L. Melani Nur Cahya, “DAMPAK MEDIA SOSIAL TERHADAP KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS REMAJA TINJAUAN PENGARUH PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL PADA KECEMASAN DAN DEPRESI REMAJA,” 2023.
- [9] Y. P. Delvin, “INTRODUCTION TO CYBERTERRORISM IN INDONESIA (OJS),” 2023.
- [10] M. Ghazali Rahman, A. Tista, U. Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al Banjarmasin, and K. Selatan, “Analisis Yuridis Tentang Penjatuhan Pidana Kepada Pelaku Pelecehan Secara Verbal ‘Catcalling’ di Indonesia,” *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, vol. 2, no. 1, 2024, doi: 10.5281/zenodo.13804103.
- [11] M. Shobabiya, R. Iqbal Maulana, D. Faturrahman Hanafi, and M. Faruq Abbad Rosidi, “PERILAKU CYBER BULLYING PADA REMAJA,” *Educatioanl Journal: General and Specific Research*, vol. 4, no. Februari, pp. 122–129, 2024.
- [12] A. E. Zein, F. Muzzamil, A. Firyal, E. Zaidhan, U. Bhayangkara, and J. Raya, “IJM: Indonesian Journal of Multidisciplinary Analisis Perilaku Kriminal Cyberbullying pada Remaja di Media Sosial,” *IJM: Indonesian Journal of Multidisciplinary*, vol. 2, 2024, [Online]. Available: <https://journal.csspublishing/index.php/ijm>
- [13] A. Linda Mustika, M. Santoso, N. Sabrina, and K. Penulis, “PERTANGGUNGJAWABAN PIDANA ATAS TINDAK PIDANA PELECEHAN VERBAL MELALUI MEDIA SOSIAL,” 2021. [Online]. Available: <http://jurnal.unmer.ac.id/index.php/blj/>
- [14] T. Nazir and L. Thabassum, “Cyberbullying: Definition, Types, Effects, Related Factors and Precautions to Be Taken During COVID-19 Pandemic,” *The International Journal of Indian Psychology*, vol. 9, no. 4, 2021, doi: 10.25215/0904.047.
- [15] Y. Ramadhona, Amanda Cantika Samha, Meilinda Zahara Putri, Febi Effendi, Dinda Wahyu Puspaningrum, and Adrew Fahlevi Arribath, “Upaya Peningkatan

- Konsep Diri Dalam Mengatasi Cyberbullying Pada Remaja Di Era Society 5.0,” *Educate : Journal Of Education and Learning*, vol. 1, no. 1, pp. 8–16, 2023, doi: 10.61994/educate.v1i1.124.
- [16] R. Mayeni, O. Syafti, and S. Pesisir Selatan, “Dampak Perkembangan Teknologi Dikalangan Remaja Dilihat dari Nilai-Nilai Karakter,” *Turast*, vol. 7, no. 2, p. 2019, doi: 10.15548/turast.v7i2.1298.
- [17] U. Khaira, R. Johanda, P. E. P. Utomo, and T. Suratno, “Sentiment Analysis Of Cyberbullying On Twitter Using SentiStrength,” *Indonesian Journal of Artificial Intelligence and Data Mining*, vol. 3, no. 1, p. 21, May 2020, doi: 10.24014/ijaidm.v3i1.9145.
- [18] S. Chakraborty, A. Bhattacharjee, and A. Onuchowska, “Cyberbullying: A Review of the Literature.” [Online]. Available: <https://ssrn.com/abstract=3799920>
- [19] A. Afralia and D. Safitri, “Analisis Penyebab Maraknya Cyberbullying di Era Digital pada Remaja,” 2024. [Online]. Available: <https://jurnal.tiga-mutiara.com/index.php/jimi/index>
- [20] A. Marlef, Y. Muda, P. Magister Psikologi, and U. Sultan Syarif Kasim Riau, “Mengenal dan Mencegah Cyberbullying: Tantangan Dunia Digital,” 2024.
- [21] Y. Hendriani and I. Sukmawati, “Perilaku Cyberbullying yang Terjadi pada Siswa di SMA Taman Siswa Padang,” *MASALIQ*, vol. 3, no. 6, pp. 1298–1307, Nov. 2023, doi: 10.58578/masaliq.v3i6.2075.
- [22] ARYNDIAH, “ANALISIS KESTABILAN MODEL PENYEBARAN RUMOR DENGAN MEMPERTIMBANGAKAN SIKAP DEBUNKING DALAM KEADAAN DARURAT,” 2021.